

## PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS BUDAYA RILIGIUS DI SEKOLAH

**Azhar**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Email: azhar.mnur@ar-raniry.ac.id

### **Abstract**

*The formation of a religious culture in schools can be developed through the development of an Islamic Religious Education (PAI) curriculum. This is done to achieve the goals of national education as stipulated in Law Number 20 of 2003, article 3 concerning the National Education System, the purpose of national education is to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character. , healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen. The purpose of this article is to find the cultivation of religious values in the development of the PAI curriculum. This study uses qualitative methods by examining the theories developed by experts, then analyzed and conclusions drawn. The results of the study show that the formation of a religious culture is carried out through conditioning the school atmosphere with religious values that are applied to the behavior and activities of students. This can be developed through exemplary behavior of leaders; creation of a religious atmosphere; implementation of religious ritual activities; and character building.*

*Keywords: Religious culture, PAI curriculum.*

### **Abstrak**

Pembentukan budaya religius di sekolah dapat dikembangkan melalui pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari atikel ini adalah untuk menemukan pembudayaan nilai religius dalam pengembangan kurikulum PAI. Kajian nini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli, kemudian dianalisis dan diambil sesuatu kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pembentukan budaya religius dilakukan melalui peengkondisian suasana sekolah dengan nilai-nilai religius yang diaplikasikan dalam prilaku dan kegiatan pserta didik. Hal ini dapat dikembangkan melalui prilaku keteladanan pemimpin; penciptaan suasana religius; pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan; dan pembentukan karakter.

*Kata Kunci: Budaya religius, Kurikulum PAI*

### **A. Pendahuluan**

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.<sup>1</sup> Sistem pendidikan nasional telah menetapkan bahwa melalui proses pendidikan setiap warga negara akan dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwannya. Hal itu tidak akan tercapai tanpa adanya peranan agama yang menuntun manusia untuk bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan kepribadian yang bermoral dan religius tidak cukup dengan mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya mendapatkan alokasi dua atau tiga jam pelajaran dalam setiap minggunya. Tapi seluruh aktivitas sekolah haruslah mampu untuk menanamkan nilai-nilai agama yang akan memunculkan suatu budaya agama disekolah. Dan sebuah kurikulum haruslah mampu menjawab sebuah tantangan untuk mewujudkan pengembangan budaya agama disekolah.

Mewujudkan budaya religius di sekolah adalah usaha pengembangan Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran agama Islam dapat berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta karakter pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah harus perlu dievaluasi dengan keberlanjutan, sebab masih terdapat kesenjangan antara teori

---

<sup>1</sup>Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

dan praktik. Kurang berhasilnya pendidikan agama Islam di sekolah secara khusus dan di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Hal ini, dapat dibuktikan bahwa masih banyak kasus kriminal seperti tawuran, penggunaan narkoba, pencurian, pemerkosaan, pergaulan bebas dan sebagainya, tidak lain terkadang pelakunya adalah peserta didik. Pendidikan agama adalah *into (core)* dari sebuah kurikulum sebagai pemegang kunci utama, maka dibutuhkan inovasi dan renovasi dalam pengembangannya. Hal tersebut antara lain didasarkan pada falsafah negara “Pancasila” yaitu pada sila pertama, UU No. 20 tentang Sisdiknas pada pasal 1 ayat 1, UU. No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen serta Permendiknas No. 22 tahun 2006.<sup>2</sup>

Ada beberapa bentuk pengembangan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam antara lain: (1) penambahan jam pelajaran dan rumpun mata pelajaran PAI, (2) peningkatan kualitas pembelajaran, (3) pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler, (4) pengembangan melalui pembudayaan nilai-nilai religius.<sup>3</sup> Kurikulum merupakan peluang besar yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan religius di sekolah.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian, atau dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Data dikumpulkan berupa informasi atau data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung penelitian ini. Data yang sudah terkumpul dianalisis dalam bentuk

---

<sup>2</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teorike aksi*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2009) h. 106

<sup>3</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, h. 106.

konten analisis yaitu suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan.<sup>4</sup>

### **C. Temuan dan Pembahasan**

#### **1. Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif<sup>24</sup> Secara kuantitatif, bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama islam menjadi lebih baik, bermutu dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yang selalu berada di depan di dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan di sekolah, maksud dari pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI secara baik yang diposisikan sebagai pijakan, nilai, semangat dan perilaku peserta didik, sehingga suasana atau iklim kehidupan keagamaan di sekolah itu akan berdampak pada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Untuk mewujudkan pengembangan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada peserta didik melakukan perbuatan atau berperilaku yang baik, bisa juga melakukan antisipasi melalui tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, h. 31.

<sup>5</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), h. 95.

<sup>6</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, h. 96..

Menurut Muhaimin, setidaknya-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam dikembangkan sebagai budaya agama di sekolah, yaitu: (1) UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dan (2), UU No. 14/2005 Guru dan Dosen Pasal 6 dan 7; (2) Permen Diknas No. 22/2006 tentang standar isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI. Dengan demikian upaya mengembangkan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat; sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua; prestasi sekolah bukan hanya prestasi fisik tetapi ada nilai-nilai, keyakinan, norma dan budaya yang menjadi ukuran keunggulan, dan budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja.<sup>7</sup>

Mencermati landasan tersebut di atas, maka terjadi perubahan paradigma pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama bukan hanya tugas guru agama saja, akan tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Hal ini harus dipahami secara luas agar tidak terjadi *missunderstanding* antara guru agama dan guru lintas bidang studi lainnya. Artinya guru-guru lintas bidang studi itu tetap pada posisi dan porsinya masing-masing sesuai dengan bidang keahliannya.

Sejalan dengan pengertian pendidikan yang terkandung dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa setiap guru dan warga sekolah berkewajiban untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, dan menciptakan suasana belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengintegrasian nilai imtaq dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran bagi terwujudnya nilai-nilai agama dan akhlak mulia di sekolah.

Lebih lanjut, Muhaimin menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang dapat dilakukan secara berurutan dalam pembudayaan religius di sekolah mulai

---

<sup>7</sup>Muhaimin, *Rekontruksi*, h. 97.

dari pengenalan nilai-nilai agama secara kognitif; memahami dan menghayati nilai-nilai agama secara efektif; dan membentuk tekad secara konatif.<sup>8</sup>

Dari urutan langkah-langkah tersebut dapat dipahami supaya terjadi pembudayaan agama di sekolah, maka warga sekolah terutama siswa harus mengetahui nilai-nilai agama yang bisa didapatkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Pada tingkatan selanjutnya berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya dapat menumbuhkan semangat atau sikap untuk menerapkan pengetahuan keagamaannya. Dan pada langkah yang terakhir, siswa dapat melaksanakan pengetahuan agamanyadengan tekad yang kuat sehingga menjadi budaya yang tidak terpisah dari kepribadiannya.

Selanjutnya, beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya agama di sekolah, di antaranya melalui memberikan contoh tauladan; membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan kedisiplinan; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama psikologis; dan menghukum (dalam rangka kedisiplinan), dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.<sup>9</sup>

Pengembangan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan sholat berjama'ah, puasa senin kamis, do'a bersama ketika telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral di sekolah, dan lain-lain, sedangkan pengembangan budaya agama yang bersifat horizontal dengan memposisikan sekolah sebagai intitusi sosial melalui hubungan atasan dan bawahan; hubungan professional; dan hubungan sederajat atau suka rela.<sup>10</sup>

Pengembangan budaya agama yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun

---

<sup>8</sup>Muhaimin, *Rekontruksi*, h. 98.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004),h. 112.

<sup>10</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*, h. 62.

suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut menjadi tanggungjawab bersama.

Secara umum budaya dapat terbentuk secara terprogram sebagai learning proses atau solusi terhadap suatu masalah dengan terbentuknya budaya religius melalui penurunan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan.<sup>11</sup>

Begitui juga, pembentukan budaya religius secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya melalui suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau kepercayaan dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>12</sup>

Ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam pembudayaan nilai religius di sekolah: *Pertama, power strategy*, yaitu strategi pembudayaan atau penerapan budaya religius di sekolah dengan cara melalui kekuasaan atau menggunakan *people power's*. Pada strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah sangat dominan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah dengan menggunakan kekuasaan kepala sekolah yang dituangkan dalam tata tertib di sekolah; *Kedua, persuasive strategy*, yaitu pembudayaan nilai-nilai religius dengan cara menciptakan opini yang kelak diyakini dan berlaku pada warga sekolah. Pada strategi kedua, budaya religius dapat dikembangkan melalui cara pembiasaan, keteladanan melalui pendekatan persuasif atau mengajak warga

---

<sup>11</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, (Malang : UIN MALIKI Press, 2009) h. 75.

<sup>12</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, h. 81.

sekolah dengan cara yang halus; dan *Ketiga, normative re-educative*, yaitu strategi pembudayaan nilai-nilai religius dengan menanamkan dan mengganti paradigma berfikir warga sekolah yang dengan yang baru.<sup>13</sup> Pada strategi ketiga, dapat dikembangkan dengan cara keteladanan, pemberian motivasi melalui pendekatan persyasuf atau ajakan dengan memberikan alasan dan prospek yang baik kepada warganya.

## **2. Pembentukan Nilai Religius Dalam Kurikulum PAI**

PAI merupakan salah satu muatan kurikulum yang berupa mata pelajaran wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Disamping itu pendidikan agama Islam juga diberikan dalam bentuk lain seperti muatan lokal, kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan pengembangan kurikulum yang telah disepakati oleh sekolah.

Pengembangan kurikulum PAI di sekolah berbasis budaya religius dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama penciptaan budaya *religijs* yang bersifat *vertikal* dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT. Peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat *ubudiyah*, seperti : shalat berjamaah, puasa senin-kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua penciptaan budaya *religijs*

yang bersifat *horizontal* yaitu menempatkan sekolah sebagai sosial *religijs*, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.<sup>14</sup>

Begitu juga, pengembangan kurikulum PAI dalam mewujudkan budaya *religijs* di sekolah dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan: *Pertama*, pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pimpinan

---

<sup>13</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar...*,h. 99.

<sup>14</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar...*,h. 61.

sekolah, sehingga lahirnya berbagai yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiayaan. Dengan demikian, pendekatan ini lebih bersifat “topdown” yaitu kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

*Kedua*, pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah melalui pengoptimalan kegiatan belajar (KBM) mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru PAI memiliki peran yang lebih banyak dibanding dengan guru-guru mata pelajaran lain, karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran PAI di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru PAI.

*Ketiga*, pendekatan mekanik, yaitu strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Pendekatan mekanik ini di sekolah dapat diwujudkan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan ekstrakurikuler bidang agama. Artinya, dengan semakin menyemarakkan kegiatan agama di sekolah maka akan mampu meningkatkan pemahaman PAI di sekolah secara kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pendekatan ini pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) khususnya bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius di sekolah;

Keempat, pendekatan organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku dan keterampilan hidup yang religius dari seluruh warga sekolah; dan

*Kelima*, pendekatan agama sebagai suatu sistem nilai yang dianut oleh sekelompok masyarakat dapat membentuk corak dan dinamika kehidupan bermasyarakat, karena agama dapat menjadi sumber inspirasi, penggerak dan juga berperan sebagai pengontrol bagi kelangsungan dan ketentraman hidup suatu kelompok masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya membentuk kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan di lingkungan kehidupannya yang masing-masing kelompok memiliki corak dan ciri tersendiri yang membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya.<sup>15</sup>

Religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja, dan dimana saja. Demikian pula di sekolah sebagai lembaga sosial yang di dalamnya terjadi upaya pembentukan penanaman karakter melalui pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

Aktifitas beragama dalam Islam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) dan yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata saja, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak yang hanya terjadi di dalam hati seseorang. Untuk itu keberagaman seseorang itu meliputi berbagai sisi atau dimensi dalam setiap waktu hidupnya.<sup>16</sup>

Selanjutnya, menurut Nurcholis Madjid, dalam pandangan Islam agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual semata seperti shalat dan do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau perkenaan Allah. Dengan demikian,

---

<sup>15</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar...*, h. 62.

<sup>16</sup>Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1995), h. 76.

agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan ini, yang mana tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia, berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>17</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan Nurcholis Madjid bahwa secara substansial terwujudnya budaya agama adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai *rabbaniyah* dan *insaniyah* (ketuhanan dan kemanusiaan) tertanam dalam diri seseorang dan kemudian teraktualisasikan dalam sikap, perilaku, dan kreasinya. Nilai-nilai ketuhanan tersebut dijabarkan antara lain berupa nilai iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sementara nilai kemanusiaan berupa: silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, hemat, dan dermawan.<sup>18</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya *religijs* sekolah itu adalah kebiasaan-kebiasaan atau perilaku keseharian dari warga sekolah yang tetap memperhatikan norma-norma budaya masyarakat secara umum karena sekolah merupakan sub-organisasi yang berada di tengah masyarakat. Budaya sekolah merupakan seluruh pengalaman psikologis peserta didik yang bersifat sosial, emosional. Maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah.

Dalam mewujudkan budaya religus di sekolah maka harus ada proses internalisasi budaya, internalisasi artinya proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai dan kebudayaan menjadi bagian diri (*self*) dari orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

Menurut Muhaimin, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan mendasarinya.<sup>22</sup> Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk

---

<sup>17</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 91

<sup>18</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius...*, h. 92.

mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) pelaksanaan ritual keagamaan; dan (3) pembentukan karakter.<sup>19</sup>

### **3. Problematika dalam perwujudan Budaya Religius di Sekolah**

Seperti yang telah kita maklumi pada saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah dihadapkan berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan dihadapkan dengan keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam suatu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman sebagai berikut:

#### **a. Belajar hidup dalam perbedaan**

Perilaku-perilaku yang diturunkan ataupun ditularkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh leluhur kepada generasinya sangatlah dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan dan nilai budaya, selama beberapa waktu akan terbentuk perilaku budaya yang meresapkan citra rasa dari rutinitas, tradisi, bahasa kebudayaan, identitas etnik, nasionalitas dan ras.

#### **b. Membangun saling percaya (*Mutual Trust*)**

Saling percaya merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah hubungan. Disadari atau tidak prasangka dan kecurigaan yang berlebih terhadap kelompok lain telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini yang membuat kehati-hatian dalam melakukan kontrak, transaksi, hubungan kecurigaan dapat mengarah pada ketegangan dan konflik.

#### **c. Memelihara saling pengertian (*Mutual Understanding*)**

Saling mengerti berarti saling memahami, perlu diluruskan bahwa memahami

---

<sup>19</sup>Muhaimin, *Strategi Belajar...*,h. 62.

tidak serta merta disimpulkan sebagai tindakan menyetujui, akan tetapi memahami berarti menyadari bahwa nilai-nilai mereka dan kita dapat saling berbeda, bahkan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Pendidikan agama berwawasan multikultural mempunyai tanggung jawab membangun landasan-landasan etis saling kesepahaman antara paham-paham intern agama, antar entitas-entitas agama dan budaya yang plural, sebagai sikap dan kepedulian bersama.

d. Menjunjung sikap saling menghargai (*Mutual Respect*)

Menghormagti dan menghargai sesama manusia adalah nilai universal yang dikandung semua agama di dunia. Pendidikan agama menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kedamaian mengandalkan saling menghargai antar penganut agama-agama, yang dengannya kita dapat dan siapuntuk mendengarkan suara dan perpektif agama lain yang berbeda, menghargai signifikansi dan martabat semua individu dan kelompok keagamaan yang beragam. Untuk menjaga kehormatan dan harga diri orang lain apalagi dengan menggunakan sarana dan tindakan kekerasan. Saling menghargai membawa pada sikap berbagi antar semua individu dan kelompok.

e. Terbuka dalam berfikir

Selayaknya pendidikan memberi pengetahuan baru tentang bagaimana berpikir dan bertindak bahkan mengadaptasi sebagian pengetahuan baru dari para siswa. Dengan mengondisikan siswa untuk dipertemukan dengan berbagai macam perbedaan, maka siswa akan mengarah pada proses pendewasaan dan memiliki sudut pandang dan cara untuk memahami realitas. Dengan demikian siswa akan lebih terbuka terhadap dirinya sendiri, orang lain dan dunia. Dengan melihat dan membaca fenomena pluralitas pandangan dan perbedaan radikal dalam kultur, maka diharapkan para siswa mempunyai kemauan untuk memulai pendalaman tentang makna diri, identitas, dunia kehidupan, agama dan

kebudayaan diri serta orang lain.

f. Apresiasi dan Interdependensi

Kehidupan yang layak dan manusiawi akan terwujud melalui tatanan sosial yang peduli, dimana setiap anggota masyarakatnya saling menunjukkan apresiasi dan memelihara relasi dan kesalingkaitan yang erat. Manusia memiliki kebutuhan untuk saling tolong menolong atas dasar cinta dan ketulusan terhadap sesama. Bukan hal mudah untuk menciptakan mesyarakat yang dapat membantu semua permasalahan orang-orang yang berada di sekitarnya, masyarakat yang memiliki tatanan sosial harmoni dan dinamis dimana individu-individu yang ada di dalamnya saling terkait dan mendukung buka memecah belah. Dalam hal ini pendidikan agama Islam berwawasanmultikultural perlu membagi kepedulian tentang apresiasi dan interpedensi umat manusia dari berbagai tradisi agama.

g. Revolusi Konflik

Konflik berkepanjangan dan kekerasan yang merajalela seolah menjadi cara hidup satu-satunya dalam masyarakat plural, satu pilihan yang mutlak harus dijalani. Padahal hal ini sama sekali jauh dari konsep agama-agama yang ada di muka bumi ini. Khususnya dalam hidup beragama, kekerasan yang terjadi sebagian memperoleh justifikasi dari doktrin dan tafsir keagamaan konvensional. Baik langsung maupun tidak kekerasan masih belum bisa dihilangkan dari kehidupan beragama.<sup>20</sup>

Adapun secara eksternal, pendidikan agama dihadapkan pada satu realitas masyarakat yang sedang mengalami krisis moral. Ada beberapa hal strategis yang bisa diperankan pendidikan dalam meresolusi konflik dan kekerasan di dunia antara lain:

*Pertama*, pendidikan mengambil strategi konservasi. Secara fisioner dan kreatif

---

<sup>20</sup>Zakiyuddin Baidhowi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Airlangga,2005), h. 58

pendidikan perlu diarahkan untuk menjaga, memelihara, mempertahankan aset-aset budaya berupa pengetahuan. Nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menyejarah. Nilai-nilai humanistik yang dikokohkan dengan agama dipercaya mampu merangkai visi kebudayaan dan peradaban manusia yang bermartabat tinggi dan mulia.

*Kedua*, pendidikan mengambil strategi restorasi. Secara visioner dan kreatif pendidikan diarahkan untuk memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali aset-aset agama dan budaya yang telah mengalami pencemaran, pembusukan dan perusakan. Jika tidak direstorasi, maka aset-aset agama dan budaya dikhawatirkan berfungsi terbalik, yaitu merendahkan martabat manusia ke derajat paling rendah dan bahkan yang paling rendah dari binatang. Telah dimaklumi bahwa konflik dan kekerasan yang berskala tinggi selama ini adalah bentuk pencemaran, pembusukan, dan perusakan aset-aset agama dan budaya.

Melalui pendidikan dapat memperbaiki, memugar dan memulihkan kembali nilai-nilai agama sebagai sebuah proyeksi masa depan. Hasilnya tidak instan, karena tugas pendidikan untuk memberikan alternatif masa depan. Seorang guru yang mengajarkan nilai-nilai pedagogik kepeserta didik bukan dalam konteks ketika pelajaran nilai itu diberikan, melainkan suatu proses internalisasi jangka panjang ke arah masa depan. Peran dan fungsi pendidikan di dalam berbagai level dan kluster sengaja dihadirkan untuk menciptakan perubahan-perubahan konstruktif dalam mewujudkan peradaban masa depan atau masa depan peradaban.

#### **D. Kesimpulan**

Pembudayaan nilai religius di sekolah dapat melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Strategi yang dapat dilakukan melalui memberikan contoh tauladan, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan kedisiplinan, memberikan motivasi, memberi hadiah dan hukuman. Pengembangan budaya religius bersifat vertikal yang dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat

berjama'ah, puasa senin kamis, menegakkan komitmen dan loyalitas terhadap moral di sekolah. Pengembangan budaya religius bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah dengan memposisikan sekolah sebagai intitusi sosial dengan membudayakan prilaku yang baik. Ada beberapa pendekaan yang dapat digunakan dalam pembudayaan nilai religius dalam kurikulum PAI di sekolah yaitu: pendekatan formal, pendekatan struktual, pendekatan mekanik, pendekatan organik, dan pendekatan agama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baidhowi Zakiyuddin,. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Airlangga
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama* . Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Madjid Nurcholis. 1997. *Masyarakat Religious*. Jakarta: Paramadina
- Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran: Upaya Reaktualisasi Pendidikan Islam*. Malang: LKP2I
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Muhammad Abdulkadir. 2005. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Sahlan Asmaun. 2009. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang : UIN MALIKI Press
- Setiadi M. Eli. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thomas Lickona, 2015. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility trans. Juma Abdu Wamaungo* Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Undang-undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*). 2003. Jakarta: Sinar Grafika